

BAB III

RIWAYAT IBNU KATSIR

A. BIOGRAFI IBNU KATSIR

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap penulis kitab tafsir Ibn Katsir adalah Imanul Jalil Al-Hafiz Imadud Din, Abul Isma'il ibnu Amr ibnu Dau' ibnu Kasir ibnu Zar'i al-Basri adDimasyqi,¹ ulama fiqih mazhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraishi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.² Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya (Kamal ad-Din Abd Wahhab). Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus, di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.³

Ibnu Katsir juga belajar dari Ibnu Taimiyah dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaanya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qadi Syahbah mengatakan dalam kitabnya *Tabaqat-nya*, Ibnu Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan ia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah masalah talak yang menyebabkan ia mendapat ujian dan disakiti karenanya.

Ad-Daudi dalam kitab *Tabaqalul Mufasirin* mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan para Ulama dan Ahli Huffaz di masanya serta menjadi nara sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *ma'ani* dan

¹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, '*At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*', Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 (2005). h 242.

² Ibn Katsir, *al-Bidayahwa al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h 32.

³ Katsir, *Al-bidayahwa*, h 46.

alfaz. Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian Ummu Saleh sepeninggal Az-Zahabi, dan sesudah kematian As-Subuki ia pun memimpin majelis pengajian Al-Asyafiyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih orang lain. Lahir dan Wafatnya Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 700 H atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 H. Ia dimakamkan di kuburan As-Sufiyah didekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah).⁴ Ada yang menjelaskan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan; semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepadanya.

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:⁵

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung. Dan pakar tafsir yang paripurna”.

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Alquran, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).⁶ Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan

⁴ Ibnu Katsir, 'Al-Bidayah Wa An-Nihayah, Terj', Farid Fahrudin. Surakarta: Insan Kamil, 2017, h 39.

⁵ Manna Khalil Al-Qattan, 'Studi Ilmu-Ilmu AlQuran. Terj', Mudzakir AS, Jakarta, 2001, h 527.

⁶ Al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Alquran*, (Bogor, 2016) h 39.

kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:⁷

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. *Al-Muhaddist*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan catat atau sehat, mengambilnya dari imamimannya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seseorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- e. *Al-Mufasssir*, seseorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berapa Ulum Alquran dan memenuhi syarat syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

3. Guru-Guru

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah*. Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari

⁷ Hamim Ilyas, '*Studi Kitab Tafsir*' (Yogyakarta: Teras, 2004).

Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh *Najm al-Din ibn al- 'Asqalani* dan *Syhihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan *Ibnu al-Syahnah*.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa– peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.⁸

4. Karya-Karya

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama. Berikut ini sebagian karya-karya Ibnu Katsir:

- a. Kitab Tafsir Alquran. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.⁹
- b. *Al-Bidaayah wan-Nihaayah* (kitab sejarah-14 jilid). Di dalamnya disebutkan tentang kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyah, sejarah Islam hingga jamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat serta keadaan pada hari akhir dan al-Malaahim (pertumpahan darah) dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.
- c. *At-Takmiil fii Ma'rifatits Tsiqaat wadh Dhu'afaa' wal Majaahil*. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, al-Mizzi dan adz-Dzahabi, dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah al-Jarbwat ta'diil.
- d. *Al-Hadyu was Sunan fii Ahaadiitsil Masaaniid was Sunan* yang dikenal dengan nama *Jaami' al-masaaniid*. Di dalamnya merangkum Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazaar, Abu Ya'la al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta *Kutubus-Sittah*, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta Kitab

⁸ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h 39.

⁹ Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h 43.

sunan yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.

- e. *Thabaaqat asy-Syfi'iyah* dengan ukuran sedang disertai biografi Imam Syafi'i.
- f. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *Tanbih fii Fiqh asy-Syafi'i*.
- g. Memulai penulisan *Syarah Shahih al-Bukhari* dan belum sempat menyelesaikannya.
- h. Beliau menulis kitab besar dalam masalah-masalah hukum tapi belum sempat menyelesaikannya, tulisannya sudah sampai pada bab haji.
- i. Ringkasan kitab *al-Madkhal*, karya *al-Baihaqi*, dan sebagian belum diterbitkan.
- j. Meringkas kitab *'Uluumul Hadits* karya *Abu 'Amr bin ash-Shalah* yang beliau beri judul "*Mukhtashar 'Uluamil Hadits.*"
- k. *As-Siiraah an-Nabawiyyah* yang panjang (bagian dari kitab *al-Bidaayah*).
- l. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidayah wan Nihayah*.¹⁰
- m. *Fadillah Alquran*, berisi tentang sejarah ringkasan Alquran. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibnu Katsir*.¹¹

5. Bentuk Fisik *Tafsir Ibnu Katsir*

Pada mulanya buku ini ditulis dengan sepuluh jilid, tapi kemudian dicetak dengan empat jilid dengan jilidan yang sangat tebal. Pada terbitan Daarul Jiil, Beirut, tahun 1991, klasifikasinya seperti berikut :

1. Jilid I, dari surah *Al-Fatihah* sampai surah *an-Nisaa*. Tebal : 552 halaman
2. Jilid II, dari surah *Al-Maidah* sampai surah *an-Nahl*. Tebal : 573 halaman

¹⁰ Mannâ' Khalîl al-Qattân, *'Studi Ilmu-Ilmu Quran, Penerjemah: Mudzakir AS'*, Bogor: *Pustaka Litera Antar Nusa*, 2009, h 527.

¹¹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 43. Lihat juga,, Pendi Wismanto "*Makna Dhalal dalam Al-Qur'an al-'Azhim (Karya Ibnu Katsir)*" Skripsi (Riau: Fakultas Ushuluddin Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 19.

3. Jilid III, dari surah Al-Israa samapai surah Yaasiin. Tebal : 558 halaman
4. Jilid IV, dari surah As-Shaafat sampai surah an-Naas. Tebal :580 halaman

B. Sistematika, Metode Dan Corak Penafsiran Ibnu Katsir

1. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam Alquran. Pada muqaddimah, Ibn Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsir dalam muqaddimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan tafsir al-ma'tsur dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunannya dalam al- 46 Alquran, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat Fatihah diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dengan tema kecil. Penafsiran pengelompokan ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat Alquran lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antara Alquran (Tafsir Alquran bi Alquran).

2. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam menafsirkan ayat Alquran, maka metode penafsiran Ibn Katsir dapat dikategorikan kepada metode tahlily, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan Alquran dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata,

penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah Rasul Saw, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat Alquran.

Dalam tafsir Alquran, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosakata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata 47 dari suatu lafadz, sedangkan pada lafadz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2.¹²

Menurut Ibn Katsir, "*huda*" adalah sifat dari Alquran itu sendiri yang dikhususkan bagi "*muttaqin*" dan "*mu'min*" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57.¹³

Dalam melihat periode munculnya tafsir Ibn Katsir, penulis membacanya dengan periodisasi penafsiran yang dibuat oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*¹⁴. Yang juga dari periodisasi itu dimungkinkan juga bisa membaca karakteristik penafsiran pada era pertengahan. Berdasarkan periodisasi tersebut maka Tafsir Ibn Katsir dapat digolongkan ke dalam tafsir era peretngahan. atau dalam buku lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar ideologis¹⁵.

64. ¹² Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir AlQuran Al-Adzim*, Jilid. I, Cet. I, 1999, hal 39.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Periode Mazahib Al-Tafsir*, 2012, h 1.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 20012), h 45.

Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi atau lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideology keilmuan¹⁶, karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis. Namun menurut hemat penulis karakteristik tiap periode ini agaknya tidak juga bisa digeneralisasikan bahwa semua tafsir di era peretngahan sarat dengan kepentingan-kepentingan politik atau golongan. Tafsir Ibnu Katsir misalnya ketika menafsirkan ayat tentang antropomorphisme, Ibnu Katsir menafsirkan kalimat “*Yadullahi*” dalam surah Al-Fath ayat 10, hal itu tidak sama sebagaimana asy’ariyah menafsirkan kalimat itu, padahal mazhab yang dianut oleh Ibnu Katsir sendiri adalah *Ahlusunnah wal Jama’ah*. Ibn Katsir menafsirkan surah Al-Fath ayat 10 itu, ia mengatakan:

*“Tuhan berada bersama mereka, Allah mendengarkan perkataan mereka, allah mengetahui yang nampak dan tersembunyi. Dialah Allah sebagai tempat berbaiat dengan perantaraan rasulNya.”*¹⁷

Dengan melihat penafsiran tersebut, menurut penulis Ibnu Katsir dalam konteks ini tidak berada pada posisi sebagai *asy’ariyah* dan juga tidak berada dalam posisi *mu’tzailah*¹⁸, Ibnu katsir menafsirkan “*Yadullahi*” tidak berarti kekuasaan seperti yang ditafsirkan oleh kalangan Mu’tazilah dan juga tidak menafsirkan sebagai tangan tuhan yang tidak bisa digambarkan atau didefenisikan seperti prinsip/ ajaran yang dibawa oleh asy’ariyah. Ibnu katsir mencoba keluar dari kedua pandangan itu dengan mencoba menakwilkan seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, bahwa tafsir Ibn Katsir terpengaruh dari kepentingan-kepentingan golongan, hal itu mungkin tidak dalam konteks ini.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer.*, h 46.

¹⁷ Abu al-Fida’ Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraissy al Dimasyqy, *Tafsir al-Qur’an al-Adzīm.*, h 329.

¹⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press), h 137-138.

Berkaitan dengan kecenderungan/metodologi yang digunakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya, penulis akan menguraikan satu per satu yang berkaitan dengan komponen internal tafsir Ibnu Katsir yang terdiri dari bentuk tafsir dan metode tafsir dengan menggunakan pemetaan dari Nasharuddin Baidan.

Untuk lebih jelasnya mari kita analisa beberapa ayat berikut :

a. Alquran surat Al-Baqarah ayat 47:

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِي الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَنْتِيۤ فَاَضَلَّكُمْ عَلٰٓى الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat.”*¹⁹

Allah mengingatkan Bani Israil akan nikmat yang dulu diberikan kepada nenek moyang dan pendahulu mereka. Yaitu nikmat keunggulan mereka berupa pengangkatan sebagian mereka menjadi rasul, penurunan Al-Kitab, dan mengunggulkan mereka atas umat lain pada zamannya, sebagaimana Allah berfirman, *“Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa.”* (QS. Ad-Dukhan:32). Abul Aliyah berkata, *“mereka mendapat keunggulan melalui kerajaan, pra rasul, dan kitab-kitab, atas umat lain pada zamannya. Karena pada setiap zaman ada umat yang unggul.”*

Diriwayatkan dari mujahid dan dari yang lainnya bahwa ayat di atas harus ditafsirkan seperti itu, karena umat ini, yakni umat islam, lebih unggul dari bani israil, berdasarkan firman Allah tentang umat ini, *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.”* (QS. Ali-Imran:110), maka ayat di atas tidak boleh dibelokan untuk mengunggulkan Bani Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum maupun

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Syamil Quran*, (Bogor, 28 November 2007), h 7.

sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dar segenap nabi terdahulu. tetapi Muhamad Saw yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua mahluk, junjungan umat manusia, baik didunia aupun di akhirat. Shalawat, salam dan erkah Allah semoga terlimpah atasnya.

b. Alquran surah An-Naba ayat 31-36:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا وَكَوَاعِبَ أَثْرَابًا وَكَأَسَا دِهَاقًا لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدْبًا جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً جَسَابًا

Artinya: ”*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya. Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar Perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) Perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak*”²⁰

Allah Swt menggambarkan tentang orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan beserta kemuliaan dan kenikmatan abadi yang telah disediakan Allah Ta’ala bagi mereka. Allah Swt berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan.*“ Ibnu Abbas mengatakan mafazan artinya berjalan-jalan, karena selanjutnya Allah Swt berfirman, “*Kebun-kebun dan buah anggur dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*” yaitu bidadari yang montok buah dadanya. Mereka adalah gadis yang sebaya dan sangat mencintai pasangannya.

Allah Swt berfirman, “*Dan gelas-gelas yang penuh,*” berisi terus menerus, tak pernah kosong . ”*Didalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula dusta,*” sebagaimana firman-Nya, “*Didalam surga itu mereka saling memperebutkan piala yang isinya tidak (kata-kata) yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa.*”(QS. Ath-Thuur:23) yaitu, di dalam surga itu tidak terdapat kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula dosa dan dusta, bahkan surga merupakan tempat tinggal yang dipenuhi dengan kesejahteraan dan semua yang terdapat didalamnya selamat dari berbagai macam kekurangan.

²⁰ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahan, Syamil Quran*, (Bogor, 28 November 2007), h 583.

Allah Swt berfirman, “*Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup*”. Yaitu semua yang disebutkan ini merupakan balasan Allah terhadap mereka, dan Allah memberikannya kepada mereka sebagai karunia, nikmat, kebaikan dan rahmt-Nya.“ Dan pemberian yang cukup”. *Hisaban* dalam ayat ini artinya “cukup”. Arti ini terdapat dalam ungkapan *hasbiyallah*, artinya “cukup Allah bagi diriku, tidak perlu yang lain”.

Dari penafsiran diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat AlQuran adalah sebagai berikut :

- a. Menafsirkan Alquran dengan Alquran. Pendeknya, Ibnu Katsir menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat di ungkapkan dengan abstrak (*mutlak*) maka pada ayat yang lain akan ada pengikatnya (*muqayyad*). Atau pada suatu ayat bertemakan umum (*'am*) maka pada ayat yang lain di khususkan (*khash*). Ibnu Katsir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapan, “bahwa cara yang paling baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain”. Pada contoh surah Al-Baqarah ayat 47, Al-Baqraah ayat 210 serta An-Naba ayat 35, Ibnu Katsir menyitir ayat Alquran ang lain untuk lebih jelas menafsirkannya.
- b. Menafsirkan Alquran dengan Sunnah (Hadis). Ibnu Katsir menjadikan Sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya. Bahkan dalam hal ini, Ibnu Katsir tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan suatu ayat dengan berpuluh-puluh hadits – bahkan mencapai 50 hadits – kasus ini bisa dilihat ketika menafsirkan surah Al-Isra’.
- c. Tafsir Alquran dengan perkataan sahabat. Ibnu Katsir berkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari Alquran dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ibnu Katsir menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibnu Mas’ud: “Demi Allah tidak suatu

ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan di mana turunnya. Dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatanginya“. Juga riwayat yang lain mengenai didoakannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah Saw, “*Ya Allah fahamkanlah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta’wil kepadanya*“. Kita dapat melihat pada surah An-Naba ayat 31 beliau menukil perkataan Ibnu Abbas.

- d. Menafsirkan dengan perkataan *tabi’in*. Cara ini adalah cara yang paling akhir dalam cara menafsirkan Alquran dalam metode *bil-ma’tsur*. Ibnu Katsir merujuk akan metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama *tabi’in* yg dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas, dan Ibnu Katsir menyetujuinya. Sufyan al-Tsauroi berkata, “jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu”. Selain Mujahid, di antara ulama *tabi’in* adalah Sa’id bin Jabir, Ikrimah, Atha’ bin Rabah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajdi, Sa’id bin Musayyab, Abu al-’aliyah, Rabi’ bin Anas, Qatadah, Al-Dahhaak bin Muzaahim Radliyallahu ‘anhum²¹. Kita dapat melihat pada surah Al-Baqarah ayat 47 beliau menukil perkataan Mujahid.

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Katsir yaitu corak fiqh, corak ra’yi, corak qiraat.²²

²¹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin and Nashiruddin al-Albani, ‘Belajar Mudah Ilmu Tafsir, Terjemah Fariid Qusy’, Jakarta: Daarul Sunnah, 2005, h 67.

²² Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (Ter)*, Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 59

3. Corak Penafsiran Ibn Katsir

Corak penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir adalah menitikberatkan masalah fiqh. Beliau mengetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh dan menyelami madzhab-madzhab serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka, manakala membahas tentang ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Tetapi meski demikian, beliau mengambil cara pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama fiqh ahli tafsir dalam tulisan-tulisan mereka.²³

Nampak jelas bagi kita dari buku ini betapa luas wawasan Ibn Katsir dalam masalah ilmu-ilmu syariat, istiqomah dan kelurusan aqidah maupun pemikirannya dan kecenderungannya terhadap sunnah nabi.

4. Bentuk Tafsir Ibnu Katsir

Mengenai bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir *bil ma'tsūr* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir *bil ra'yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran Alquran, bentuk tafsir *bil ma'tsūr* bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran Alquran²⁴, hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama Alquran) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu Hadis disebut hadis mauquf dan maqhtu'). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari *bil ma'tsūr* ke tafsir *bil ra'yi*.²⁵

5. Israiliyat Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Salah satu sumber penafsiran pada masa klasik/pertengahan adalah banyak kisah-kisah israiliyat yang disusupkan ke dalam tafsir maupun hadis. Kisah-kisah israiliyat adalah cerita-cerita kuno dari yahudi maupun nasrani atau pengaruh

²³ Ibnu Katsir, 'Tafsir AlQuran Al-Adzim', hal 6.

²⁴ Nashruddin Baidan, 'Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip', 2011, h 57.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir alQuran.*, 2010, h 90.

kebudayaannya terhadap tafsir. Cerita Israiliyat juga memiliki jalur periwayatan, oleh karena itu ada israiliyat yang shahih dan ada yang dha'if, ada yang sesuai dengan syari'at islam dan ada yang tidak sesuai.²⁶

Walaupun Ibn Katsir dikenal sebagai ahli hadis yang sangat selektif memilih riwayat-riwayat yang shahih, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa semua riwayat israiliyat yang dikemukakannya memiliki sanad yang shahih. Akan tetapi, ketika ia mengutip kisah-kisah israiliyat yang dha'if, Ibn Katsir juga menjelaskan letak kedho'ifannya, atau ketika riwayatnya shohih ia juga menjelaskan keshahihannya. Misalnya ketika Ibnu Katsir menafsirkan surah Al-Nazi'at ayat 30: *“dan bumi sesudah itu dihamparkan”*²⁷. Ibnu Katsir mengemukakan israiliyat yang disampaikan muslim dan dari Abu hurairah bahwasanya: *“Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, gunung pada hari ahad, pohon-pohon pada hari senin, sesuatu yang dibenci pada hari selasa, cahaya pada hari rabu, binatang pada hari kamis dan Adam pada hai Jum'at antara ashar dan malam.”*²⁸

Menurut Ibn Katsir, kisah ini sanadnya Gharib. Ada juga kisah yang dikemukakan oleh Ibn Katsir, yang riwayatnya bersumber dari Ibnu Abbas, yang berbunyi: *“Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya : tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit”*.²⁹ Israiliyat ini dikemukakan oleh Ibnu Katsir untuk menjelaskan awal Surat Qaf.

²⁶ Mmaliki, *Metode dan Bentuk Tafsiran Ibn Katsir*, 2018, h 84.

²⁷ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya, Syamil Quran* (Bogor, 28 November 2007), h 584.

²⁸ Mmaliki, *Metode dan Bentuk Tafsiran Ibn Katsir*, 2018, h 84.

²⁹ Mmaliki, *Metode dan Bentuk Tafsiran Ibn Katsir*, 2018, h 84.

Menurutnya sanadnya terputus dan berentangan dengan riwayat Ibnu Abbas lainnya³⁰. Ini berarti bahwa kisah-kisah israiliyat yang dho'if dalam tafsir Ibn Katsir bukan merupakan tafsiran terhadap ayat, melainkan sebatas mengungkapkan bahwa dalam konteks ayat itu terdapat kisah-kisah israiliyat yang tidak boleh diberpegangi. Ibn Katsir juga memiliki pandangan tentang israiliyat bahwa karena kisah-kisah israiliyat tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, maka berita itu tidak perlu dibenarkan sebab dimungkinkan mengandung dusta tetapi juga jangan didustakan sebab dimungkinkan masih mengandung kebenaran³¹. Tercatat dalam tafsir Ibn Katsir terdapat 48 kisah israiliyat.

6. Kelebihan Tafsir Ibnu Katsir

- a. Metode *bil ma'tsur* yang digunakan menjadikan tafsir ini lebih terlihat kemurnian dan membuatnya berkualitas. Sebab sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber-sumber utama yang otentik seumpama Alquran dan Hadits. Kemudian terbatas dalam menggunakan penalaran akal *ra'yi* sehingga kecil kemungkinan terjadi kesalahan dan mengikuti hawa nafsu.
- b. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi Saw, para sahabat dan tabi'in
- c. Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahihnya riwayat.
- d. Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang bisa dibilang tidak berkutik pada perdebatan mazhab sehingga dampaknya dapat melahirkan pepecahan. Sebaliknya malah bertujuan demi terciptanya persatuan. Tafsir Ibnu Katsir yang menggunakan metode tafsir tahlili *bil ma'tsur* yang dipakai membuat tafsir ini menjadi salah satu tafsir terlengkap sesudah tafsir ath-Thabari yang masih terus dijadikan literatur mufassir sesudahnya.³²

³⁰ Rosihon Anwar, 'Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir', Bandung: Pustaka Setia, 1999, h 127.

³¹ Rosihon Anwar, 'Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir', Bandung: Pustaka Setia, 1999, h 139.

³² Manna' Khalil Al Qattan, *Mabâhis fi 'Ulumul Qur'an*, h. 528.

7. Kelemahan Tafsir Ibnu Katsir

- a. Kesalahan dalam penyandaran. Contohnya, dalam tafsir surah Ali Imran: 169. Ibnu Katsir menyebutkan riwayat Ahmad; tsana Abdul Samad, tsana Hamad, tsana Tsabit, 'an Anas marfu'an, "*ma min nafsin tamutu laha...*" al-hadits. Ibn katsir berkata, "*tafarrada bihi muslim min thariq Hamad*". Hadis ini dikeluarkan oleh imam Muslim dari jalan Humed dan Qatadah dari Anas. Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits ini dari Tsabit melalui jalur Anas. Sebenarnya yang meyakini itu adalah riwayat Ahmad, "*tafarrada bihi ahmad min thariq Hamad*".³³
- c. Kesalahan dalam nama sahabat yang meriwayatkan hadis, atau penyandaran hadits kepada sahabat, padahal tidak terdapat hadits sahabat tersebut dalam bab ini. Seperti, tafsir surah Yusuf: 5. Dalam penafsiran surat ini, Ibnu Katsir mengungkapkan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan sebagian Ahli Sunan dari Muawiyah ibn Haydah al-Qusyayrî sesungguhnya dia berkata, Rasulullah bersabda, "*al-Ru`ya 'ala rajuli tha'ir ma lam tu'bar.....*". Seperti inilah yang tertera dalam musnad Muawiyah ibn Haydah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Ibn Majah serta yang lainnya meriwayatkan hadits dari Abi Rizin Al-'Uqayli. Padahal hadits ini tidak diriwayatkan dari Muawiyah, melainkan dari Abi Rizin Al-'Uqayli³⁴
- d. Kurang menyentuh dalam menyandarkan riwayat. Contoh, sebagaimana yang Ia ungkapkan dalam menafsirkan surah Ali-Imran:180. Ia mengemukakan hadits, "*la ya`ti al-rajulu mawlahu fayas`aluhu...*". Ibn Katsir merasa cukup menyandarkan dalam periwayatannya kepada Ibn Jarir dan Ibn Mardaweh.

³³ Muhammad Ramdhoni, *Metodelogi Ibnu Katsir*, 2017, h 16.

³⁴ Muhammad Ramdhoni, *Metodelogi Ibnu Katsir*, 2017, h 16.

Padahal, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa`i dan yang lainnya, yang lebih utama untuk di sandarkan.

- e. Lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama. Contohnya, tafsir surah Al-A'raf:8. Ibnu Katsir menyebutkan hadits riwayat Imam Tirmidzi. Imam Tirmidzi mengomentari hadits ini dengan ungkapan, "*rawahu tirmidzi wa shahhahaha*". Padahal yang sebenarnya ialah, "*rawahu tirmidzi wa qâla, hadza al-hadits hasan gharib*".³⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

³⁵ Muhammad Ramdhoni, *Metodelogi Ibnu Katsir*, 2017, h 16.